

**PENDEKATAN SINTAGMATIK PARADIGMA DALAM KAJIAN
BAHASA
(SYNTAGMATIC AND PARADIGMATIC APPROACH IN THE STUDY
OF LANGUAGE)**

Prof. Dr. Zainuddin M.Hum
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

Abstract

This study discusses the syntagmatic and paradigmatic phenomena in language studies. In other words, this study is a syntagmatic and paradigmatic relation in language studies. The syntagmatic and paradigmatic relations are based on 2 (two) aspects of language phenomena, namely 1. Intralinguistic aspects and 2. Extralinguistic aspects. In the intralinguistic aspects of syntagmatic and paradigmatic relations, language units are analyzed at the phonological, morphological, and syntactic levels. Whereas in extralinguistic analysis the syntagmatic and paradigmatic meanings of phonological internal units of the word (phoneme) and segmentation of morphological units in morphological processes (morpheme and affix) in syntactic units. In other words, syntagmatic and paradigmatic ideas (notion) linked to lingual elements or units of language can be distinguished that in a syntagmatic and paradigmatic process where syntagmatic relations are horizontal (semantic) meanings. Whereas the paradigmatic relation is a form relation or vertical relation. With the understanding that the syntagmatic relationship is the representation relationship (horizontal) and the inabsentia relationship is the vertical relationship.

Keywords: *syntagmatic, paradigmatic, language.*

Abstrak

Kajian ini membahas tentang fenomena sintagmatik dan paradigmatic dalam kajian bahasa. Dengan kata lain kajian ini merupakan relasi sintagmatik dan paradigmatic dalam kajian bahasa. Relasi sintagmatik dan paradigmatic berdasarkan pada 2 (dua) aspek fenomena bahasa yaitu 1. Aspek intralinguistik dan 2. Aspek ekstralinguistik. Pada aspek intralinguistik relasi sintagmatik dan paradigmatic dianalisis satuan-satuan bahasa pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Sedangkan pada ekstralinguistik dianalisis makna sintagmatik dan paradigmatic pada satuan-satuan internal kata secara fonologis (fonem) dan segmentasi atas satuan morfologis dalam proses morfologis (morfem dan afiks) dalam satuan sintaksis. Dengan kata lain, gagasan (notion) sintagmatik dan paradigmatic yang ditautkan dengan unsur-unsur atau satuan lingual kebahasaan dapat dibedakan bahwa dalam proses sintagmatik dan paradigmatic dimana relasi

sintagmatik adalah relasi makna (semantik) secara horizontal. Sedangkan relasi paradigmatis adalah relasi bentuk atau relasi vertikal. Dengan pengertian bahwa hubungan sintagmatik adalah hubungan inpresentia (horizontal) dan hubungan inabsentia yaitu hubungan vertikal.

Kata kunci: sintagmatik, paradigmatis, bahasa.

1. Pendahuluan

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai indikator perkembangan suatu bangsa, maka bahasa merupakan suatu wahana penyampaian ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat, juga dapat dipergunakan sebagai tolak ukur kecanggihan bahasa dan pemakainya. Masyarakat yang dapat menggunakan bahasa dengan ciri-ciri tertentu dalam pemasyarakatan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan masyarakat modern dan canggih. Selanjutnya, apabila bahasa yang baik dan benar digunakan secara terus-menerus di dalam pemasyarakatan ilmu pengetahuan dan teknologi pastilah penggunaan bahasa yang demikian akan menjalar pengaruhnya pada penggunaan bahasa sehari-hari (<http://badriyadi.wordpress.com/artikel-bahasa/bahasa-dan-itek/>)

Berbicara mengenai bahasa berarti berbicara tentang linguistik karena linguistik objek kajiannya adalah bahasa. Akan tetapi perlu dipahami ada dua istilah bahasa. Pertama istilah bahasa sering dipakai dalam arti kiasan seperti dalam ungkapan bahasa tari, bahasa alam, bahasa tubuh dan lain sebagainya. Perlu diperhatikan bahwa arti

kiasan seperti itu tidak termasuk arti istilah bahasa dalam ilmu linguistik. Kedua, ada pengertian istilah bahasa dalam arti harafiah. Arti itu yang kita temukan dalam ungkapan seperti ilmu bahasa (linguistik), seperti beberapa bahasa di dunia, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Perancis dan lain sebagainya. Dalam pengertian demikian kita sebaiknya juga membedakan tiga istilah *language*, *langue* dan *parole* yang dipelopori oleh linguist ini Ferdinand de Saussure dimana *parole* dibedakan sebagai objek linguistik, *langue* adalah objek yang sedikit lebih abstrak dan yang paling abstrak adalah *langage* (lihat Verhaar, 1999: 67).

2. Latar Belakang Teoritis

Terkait dengan kajian bahasa pada prinsipnya tidak terlepas dari latar belakang teoritis yaitu bagaimana perkembangan suatu pendekatan itu sendiri yang menjadi dasar pengkajian atau penelitian bahasa. Bapak Linguistik Modern, Ferdinand de Saussure (1857-1913) dalam bukunya *Course de Linguistique Generale*, memuat beberapa pendekatan dalam kajian bahasa, seperti yang telah dikemukakan pada pendahuluan dari tulisan ini. Buku tersebut sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, diantaranya dalam bahasa Inggris

diterjemahkan oleh Wade Baskin (tahun 1966) dan juga sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Rahayu Hidayat (tahun 1988). Dalam buku tersebut de Saussure membedakan suatu pendekatan (approach) yaitu hubungan sintagmatik dengan paradigmatis di dalam kajian unit-unit tata bahasa. Menurut de Saussure yang dimaksud dengan hubungan sintagmatik adalah hubungan yang terdapat diantara unit-unit bahasa secara konkret (*in presentiai*). Sedangkan yang dimaksud dengan unit-unit bahasa yaitu hubungan-hubungan yang terdapat diantara satuan-satuan bahasa itu, seperti antara fonem yang satu dengan fonem yang lain maupun antara morfem dengan yang lain disebut sintagmatik. Jadi sintagmatik sering disebut dengan hubungan linear (horizontal) antara satuan-satuan bahasa atau unit-unit bahasa. Sedangkan hubungan paradigmatis disebut juga hubungan vertical, dimana menyangkut suatu pendistribusian (mempertukarkan) konstituen tertentu dengan konstituen lainnya dalam unit-unit bahasa.

John R. Firth (1890-1960), seorang linguis Inggris, menyebut hubungan sintagmatik itu dengan istilah *struktur*, dan hubungan paradigmatis itu dengan istilah *system*. Verhaar (1978) berpendapat istilah *struktur* dan *system* itu lebih tepat untuk

digunakan daripada sintagmatik dan paradigmatis, sebab kedua istilah itu dapat digunakan atau diterapkan pada tataran bahasa, yaitu fonetik fonemik, morfologi sintaksis, juga pada tataran leksikon (dalam Chaer 2007: 51-51). Menurut Chaer, seorang linguis Denmark yakni Louis Hjelmslev, mengganti istilah *asosiatif* dengan istilah paradigmatis tidak hanya berlaku pada tataran morfologi saja, tetapi juga berlaku untuk semua tataran bahasa. Misalnya dalam kalimat *Dia membawa istrinya* dibandingkan dengan kalimat *Dia mengajak anaknya*, maka hubungan kata *membawa* dan *mengajak* dan hubungan antara *istrinya* dan *anaknya* adalah bersifat paradigmatis.

3. Pengertian Pendekatan (*Approach*)

Setiap kajian bahasa berdasar suatu pendekatan (*approach*) Hal ini berarti bahwa tidak ada kajian bahasa yang bebas dari nilai atau anggapan dasar) Halliday, 1994 dalam Saragih 2003: 1). Dalam kajian ini disajikan dua konsep atau pendekatan yang mendasar, yaitu yang membedakan pendekatan sintagmatik dan paradigmatis (*syntagmatic and paradigmatic approach*) terhadap kajian bahasa. Pendekatan sintagmatik dan paradigmatis mendapat tempat yang sangat penting di dalam ihwal kajian atau penelitian

bahasa. Hal ini sangat berpengaruh sejalan dengan dinamika perkembangan linguistik sejak de Saussure (1857-1919) yang dianggap sebagai Bapak linguistik Modern (*The Father of Modern Linguistics*), dalam perjalanannya buku tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris tahun 1966 oleh Wase Baskin yang berjudul *Course in General Linguistics*. Gagasan ini kemudian memberikan pilihan (warna) baru bagi pakar dan praktisi bahasa dalam ihwal kajian bahasa pada umumnya dan pembelajaran bahasa pada khususnya. Adapun pandangan yang dimuat di dalam buku tersebut terdiri dari beberapa pendekatan dalam kajian bahasa yakni (1) telaah sinkronik dan diakronik, (2) perbedaan langue dan parole, (3) perbedaan signifiant dan signifie, dan (4) hubungan sintagmatik dan paradigmatis.

Pendekatan sintagmatik dan paradigmatis yang dipelopori oleh de Saussure itu diperkaya dengan pandangan seorang linguis Denmark yakni Louis Hjelmslev mengambil alih konsep de Saussure tersebut dengan sedikit perubahan dimana beliau mengganti istilah *asosiatif* dengan istilah paradigmatis serta memberinya pengertian yang lebih luas. Sedangkan John R. Firth (1890-1960), seorang linguis Inggris menyebut hubungan sintagmatik itu dengan istilah *struktur* dan

hubungan paradigmatis itu dengan istilah *system*, kemudian Verhaar (1978) sependapat dengan Firth istilah struktur dan system itu lebih dominan digunakan atau diterapkan pada semua tataran bahasa yaitu fonetik, fonemik, morfologi dan sintaksis juga pada tataran leksikon. Untuk lebih lanjut perbedaan pandangan tentang istilah yang dikemukakan oleh beberapa linguis di atas akan diuraikan pada *latar belakang teoritis* dari kajian ini.

Pengaruh pendekatan hubungan sintagmatik dan paradigmatis terhadap kajian bahasa atau pengajaran bahasa membawa konsekuensi logis bagi para peneliti dan para pengajar bahasa dewasa ini dengan beberapa aspek unit linguistik seperti yang dinyatakan M. Finocchiaro (1980), bentuk-bentuk linguistik yang mencakup kata, frasa, ataupun klausa.

Kecenderungan untuk memperhatikan suatu pendekatan di dalam kajian bahasa serta pembelajaran bahasa yang dikembangkan oleh de Saussure tidak saja menonjol di dalam ihwal pengkajian bahasa asing atau bahasa kedua, khususnya di dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, akan tetapi di negeri kita kecenderungan ini juga mempengaruhi pandangan-pandangan yang mendasari beberapa pendekatan atau teori yang

relevan. Masalahnya kemudian bagaimana kecenderungan para peneliti secara tipologi menggunakan pendekatan-pendekatan atau teori tersebut sehingga di dalam penelitian bahasa serta pembelajaran bahasa benar-benar menggambarkan suatu fenomena yang ajek untuk mencapai suatu kompetensi yang secara akademis dapat bermanfaat bagi peneliti dan pengguna bahasa.

Masalah ini tentu saja tidak semudah yang di bayangkan karena beberapa alasan tertentu, seperti kurangnya produktivitas dari suatu penelitian yang berhubungan erat dengan aspek pendekatan atau teori yang digunakan di dalam bidang disiplin ilmu tertentu. Penulis dalam hal ini berupaya memberdayakan Kelompok Dosen Bidang Keahlian (KDBK) Linguistik (*Disciplinary Field of Linguistics*) di jurusan/program studi pendidikan dan non-kependidikan bahasa Inggris FBS-UNIMED untuk melakukan penelitian di dalam ihwal kajian bahasa. Dengan demikian akan terbuka ruang yang sangat luas untuk mengembangkan gagasan-gagasan yang dikemukakan disini dalam rangka pengkajian bahasa. Gagasan ini diharapkan dapat memberikan alternative bagi KDBK dan pengguna bahasa serta implementasinya penerapannya di dalam pengembangan materi perkuliahan (*course materials*)

sehingga dapat memberikan manfaat kepada usaha pengembangan pembelajaran bahasa.

4. Pembahasan

4.1 Pembahasan Relasi Sintagmatik dan Paradigmatik

Pada bagian pembahasan ini relasi sintagmatik dan paradigmatik menggunakan pola paradigma yang sederhana dalam kalimat bahasa Inggris dimana pola itu menggunakan angka 1 2 3 dan 4 untuk menganalisis kalimat seperti contoh di bawah ini:

1 2 3 4
He will go tomorrow

Kalimat ini terdiri dari 4 tanda. Tiap tanda di atas adalah satu anggota dari kesatuan jenis katanya. *He* adalah anggota dari kesatuan *kata ganti*, *will* dari *kata batau*, *go* dari *kata kerja*, *tomorrow* dari *kata keterangan waktu*. Setiap anggota kesatuan jenis kata ada tautannya dengan anggota lainnya dari kesatuan yang sama, artinya setiap anggota kesatuan bisa menempati posisi pada kalimat di atas. Tautan ini dinamai tautan paradigmatik (*paradigmatic relationship*). Kalimat tadi kalau dinyatakan

dengan kesatuan jenis akan dirumuskan sebagai berikut:

<i>Kt. ganti</i> (<i>personal pronoun</i>)	+ <i>kt. kerja bantu</i> (<i>modal</i>)	+ <i>kt. kerja utama</i> (<i>main verb</i>)	+ <i>kt. kerengan</i> (<i>adverb</i>)
He	will	go	tomorrow
1. They	must	write	now
2. She	shall	study	next week
3. We	can	swim	next month
4. I	could	work	next year
5. You	should	walk	today
dst.	dst.	dst.	dst.

Tabel di atas hanya memuat lima kata untuk setiap jenis kata dan masih banyak kata lain yang bisa dimasukkan. Table di atas saja memungkinkan terbentuknya sebanyak $5 \times 5 \times 5 \times 5 = 625$ kalimat, belum lagi dari pola-pola kalimat lain. Setiap hari kita berbicara dengan mempergunakan berbagai pola kalimat. Jadi kesimpulannya: *dengan adanya tatan sintagmatik dan paradigmatic kita bisa membuat sejumlah kalimat yang tak terhingga. Kita tidak akan pernah bisa*

menghitung jumlah kalimat, karena kejadian (nikmat Tuhan) di dunia tak terhingga.

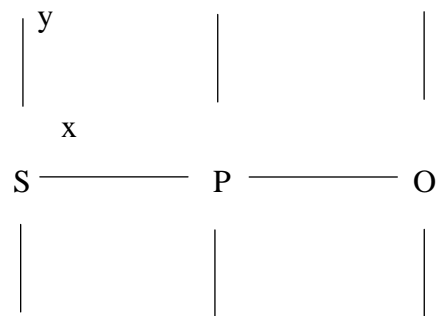
Setelah mempelajari dua dikotomi di atas, kita mempunyai gambaran jelas mengenai bahasa yang menjadi obyek studi para linguis. Bahasa ternyata mengandung hal-hal yang bisa diamati yaitu *parole*, dan juga yang mendasarinya yaitu *langue*. Dan karena tautan sintagmatik dan paradigmatic maka bahasa menjadi suatu yang sangat produktif dan tak terhingga (hasil penelitian Alwasilah: 1990, 74-75). Pertanyaan kita

sekarang apa manfaat kajian bahasa terhadap perkembangan ilmu bahasa? (linguistik). Kajian bahasa sangat bermanfaat untuk mengungkapkan bahasa sebagai suatu system lingual dan bahasa berperan sebagai ala komunikasi. System lingual atau struktur internal/eksternal memiliki pola-pola penggunaan bahasa (*use and usage*) dalam konteks social budaya.

Hubungan sintagmatik adalah hubungan antara unsur-unsur yang terdapat dalam suatu tuturan, yang tersusun secara berurutan. Menurut Kridalaksana, hubungan sintagmatik ini bersifat linear. Misalnya dalam kalimat “*Saya menulis artikel*”, terdapat hubungan sintagmatik antara *saya*, *menulis* dan *artikel* dalam pola kalimat SPO (Subyek – Predikat – Obyek).

Sedangkan *hubungan paradigmatic*, menurut Kridalaksana, merupakan hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam tataran tertentu dengan unsur-unsurlain di luar tataran itu yang dapat dipertukarkan. Dalam kalimat di atas “*Saya menulis artikel*” kata “*Saya*” dapat dipertukarkan dengan kalimat sejenis. Karena unsur kata “*Saya*” merupakan kata benda dan hidup (animate) yang berfungsi sebagai subyek dalam kalimat tersebut, maka kata “*saya*” dapat dipertukarkan dengan kata “*adik*”, “*Budi*”, atau “*Orang*” itu. Senada dengan paham

di atas, Jakobson muncul dengan istilah “*Axis*” (poros) yang artinya hubungan. Dua poros tersebut adalah poros sintagmatik dan poros paradigmatic. Dapat dikatakan bahwa poros sintagmatik merupakan poros horizontal, sedangkan poros paradigmatic merupakan poros vertical. Kita bisa memberikan penjelasan ini dengan gambar berikut ini:



Keterangan

X : poros sintagmatik

Y : poros paradigmatic

De Saussure memperjelas gagasannya dengan memberi analogi sebuah tiang bangunan. Tiang itu berhubungan satu sama lain dan dengan bagian lain dari bangunan (secara sintagmatik) dan berhubungan dengan jenis tiang lain yang

bisa saja dipergunakan atau dipertukarkan (paradigmatik). Pemahaman tersebut bisa diterapkan dalam contoh berikut ini: Menurut Trully (2011).

Paradigmatik (vertikal) **Paradigmatik (vertikal)** **Paradigmatik (vertikal)** -----

Saya	Menulis	Artikel	Sintagmatik (Horisontal)
-------------	---------	---------	-----------------------------

Ibu	membaca	Surat	Sintagmatik (Horisontal)
------------	---------	-------	-----------------------------

Orang itu	membeli	buku	Sintagmatik (horisontal)
------------------	---------	------	-----------------------------

4.2 Pembahasan Analisis Relasi

Makna Paradigmatik dan Relasi Makna Sintagmatik

Relasi makna terdiri dari dua aspek, yakni makna paradigmatik dan sintagmatik. Relasi paradigmatik adalah relasi makna

yang dapat mengisi slot/fungsi sintaksis. Lihat Cruse (2004: 145), relasi paradigmatik merupakan relasi makna dengan fungsi sintaksis dari sebuah kata, kelompok kata atau kalimat. Sementara itu, Rahyono (2011: 20) berpendapat bahwa relasi paradigmatik adalah relasi antarkata yang memiliki kemungkinan untuk menduduki posisi yang sama dalam struktur kalimat. Relasi paradigmatik disebut juga relasi vertikal. Relasi ini mensyaratkan bahwa istilah pengganti yang digunakan harus berterima secara gramatikal.

Contoh :

Andi pergi ke kampus

S P Keterangan tempat.

Rumpang subjek (S) pada kalimat di atas dapat digantikan dengan nama orang lain, misalnya Budi, Anto, atau Tuti.

Budi pergi ke kampus berterima

Pulpen pergi ke kampus tidak berterima

Rumpang S tidak dapat digantikan dengan nama benda mati atau hewan karena kalimat itu menjadi tidak berterima.

Relasi sintagmatik adalah relasi makna dalam satu frasa atau kalimat. Relasi ini merupakan relasi antarunit sintaksis

dalam satu kalimat yang menunjukkan unit sintaksis yang berterima di dalam kalimat. Relasi ini disebut relasi horizontal.

Contoh :

Andi pergi ke kampus = berterima

Pergi ke kampus, Andi = kalimat inversi, masih berterima

Kampus ke pergi Andu = tidak berterima. Kata 'ke' memiliki ketertarikan susunan dengan kata tempat 'kampus' sehingga urutannya tidak dapat dibolak balik.

Berikut ini akan diuraikan pembahasan tentang system sintagmatik dan paradigmatic yang meliputi kedua bahasa (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris).

Pada bagian ini akan dibahas, relasi sintagmatik (*syntagmatic and paradigmatic relations*). Dengan kata lain, uraian pembahasan didasarkan pada tautan sintagmatik dan paradigmatic pada dua aspek utama, yaitu (1) aspek intra linguistic dan (2) aspek ekstra linguistic. Dalam aspek intra linguistic hubungan sintagmatik dan paradigmatic dianalisis satuan-satuan bahasa pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Sedangkan pada aspek semantik dianalisis makna sintagmatik dan paradigmatic pada satuan-satuan fonologis, yaitu fonem dan segmentasi atas satuan

morfologis dalam proses internal kata yaitu satuan morfem dan afiks dan susunan kata dalam satuan sintaksis. Berikut disajikan pembahasan dari kedua aspek:

4.2.1 Relasi Sintagmatik dan Paradigmatik Pada Tataran Fonologi

F.de Saussure (1857-1913)

membedakan adanya dua macam hubungan dalam kajian bahasa, yaitu hubungan sintagmatik dan hubungan paradigmatic. Yang dimaksud dengan hubungan sintagmatik adalah hubungan antar unsur-unsur yang terdapat dalam suatu tuturan, yang tersusun secara berurutan, bersifat

linear. Menurut Chaer (2007:349) hubungan sintagmatik pada tataran fonologi tampak pada urutan fonem-fonem pada sebuah kata yang tidak dapat diubah tanpa merusak makna kata itu. Umpamanya pada kata *kita* terdapat hubungan fonem-fonem dengan urutan /k, i, t, a/. Apabila urutannya diubah, maka secara semantis maknanya akan berubah atau tidak bermakna sama sekali. Contoh pada bagan berikut:

k ↔ i ↔ t ↔ a

k i a t

k a t i

k a i t

i k a t

Hubungan *paradigmatik* pada tataran fonologi tampak pada contoh antara bunyi /r/, /k/, /b/, /m/, dan /d/ yang terdapat pada kata *rata*, *kata*, *bata*, *mata* dan *data*. Contoh pada bagan berikut, Chaer (2007:350):

Rata



Kata



Bata



Mata



Data

Dari uraian di atas ada hubungan paradigmatik pada tataran fonemik dapat dianalisis dimana fonem /r/ dalam kata *rata* mempunyai hubungan paradigmatik dengan fonem yang dapat dipertukarkan dengan fungsi lainnya seperti fonem /b/ pada kata *bata*, fonem /m/ pada kata *mata* dan fonem /d/ pada kata *data*.

Hartman dan Stork (1972:231) menyatakan bahwa syntagmatic is The

‘horizontal’ relationship between linguistic elements forming linear sequences, e.g in the sentences *Come quickly* there is syntagmatic relationship between the words *come* and *quickly* and on a different level between the phonemes /k/, /ʌ / and /m/ in the word /k ʌ m/ paradigmatik. Hubungan paradigmatik pada tataran fonologi juga tampak pada contoh lain antara bunyi /t/, /d/ /s/, dan /l/ yang terdapat pada kata *tahu*, *dagu*, *susu* dan *laju*. Contoh pada bahan berikut:

T a h u



D a g u



Susu



Laju

Dari data yang diuraikan di atas hubungan paradigmatik pada tataran fonemik dapat dianalisis dimana fonem /t/ dalam kata *tahu* mempunyai hubungan paradigmatik (*in absentia*) dengan fonem yang dapat dipertukarkan dengan fungsi

sejenis lainnya seperti fonem /d/, pada kata *dagu*, fonem /s/ pada kata *susu*, dan fonem /l/ pada kata *laju*. Sedangkan hubungan sintagmatik terdapat hubungan (*in presentia*) diantara urutan fonem-fonem /t, a, h, u/ pada kata *tahu*.

4.2.2 Relasi Sintagmatik dan Paradigmatik pada Tataran Morfologi

Chaer (2007: 350) menyatakan hubungan paradigmatik pada tataran morfologi tampak pada contoh antara prefiks *me-*, *di-*, *pe-*, yang terdapat pada kata-kata *merawat*, *dirawat*, dan *terawat*, seperti tampak pada bagan berikut:

Me rawat



Di rawat



Pe rawat



Te rawat

Dari contoh di atas dapat dianalisis secara morfologis bahwa hubungan paradigmatik pada tataran morfologi antara prefiks *me-*, *di-*, *pe-*, dan *te-* merupakan hubungan urutan morfem-morfem pada

suatu kata yang bersifat hubungan *in absentia*. Artinya dapat dipertukarkan (morfem *me* *di* *pe* *te*), *rawat*-**me*, *rawat*-**di*, *rawat*-**pe*, dan *rawat*-**te*, sama sekali tidak mempunyai hubungan makna secara paradigmatik. Kridalaksana (2002:172) menyatakan *paradigmatic* (*paradigmatic*) adalah unsur-unsur bahasa dalam tataran tertentu dalam unsur-unsur lain diluar tataran itu yang dapat dipertukarkan. Sedangkan secara hubungan sintagmatik adalah hubungan antara unsur-unsur yang terdapat dalam suatu tuturan yang tersusun secara berurutan (*bersifat linear*) antara morfem *me-* *di-*, dan *te-* dengan satuan tuturan kata *rawat*, Kridalaksana (2002:223) menyatakan sintagmatis (*syntagmatic*) tentang hubungan linear antara unsur-unsur bahasa dalam tataran tertentu. Hubungan

paradigmatik pada tataran morfologi yang bersifat hubungan *in absentia* dapat juga direalisasikan dengan hubungan beberapa urutan morfem-morfem seperti morfem *me-*, *di-*, *pe-*, yang bisa dilekatkan pada kata leksikan morfem 'rasa' dalam formasi kata sebagai berikut:

me- : merasa

di- : dirasa

te- : terasa

pe- : perasa

Morfem *me-* pada kata ‘merasa’ mempunyai hubungan paradigmatis dengan morfem *di-*, *te-*, dan *pe-*. Dengan pengertian bahwa morfem *me-* dapat dipertukarkan posisinya dengan morfem *di-*, *te-*, dan *pe-* yang terdapat pada kata *rasa*. Secara semantik mempunyai makna gramatikal yang berbeda, *me-* berarti hubungan dengan subjek yang melakukan pekerjaan merasa dimana *me-* adalah morfem verbal aktif. Sedangkan *di-* dimana *di-* adalah morfem nomina atau sebagai subjek. Secara keseluruhan morfem verbal (*verbal morpheme*) pada kata *rasa* disebut morfem leksikal (*lexical morpheme*) atau dengan kata lain disebut morfem bebas, sedangkan morfem *di-*, *te-*, dan *pe-* adalah morfem afiks (*morfem terikat*

atau *bound morpheme*). Booij (2007:8-9) dalam sudut pandang paradigmatis dan sintagmatik morfologi menyatakan *buy* and *-er* mempunyai hubungan sintagmatik (*have a syntagmatic relationship*) yaitu the noun *bayer* consist of two morphemes yakni verbal morpheme *buy* is called a free or lexical morpheme, because it can occur as a word by itself, whereas *-er* is an affix (hence a bound morpheme that cannot function as a word on its own). Selanjutnya Booij

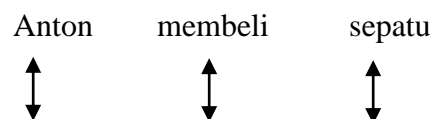
(2007:7) memberikan hubungan bentuk sistematis atau paradigmatis in terms of sets of English words:

- | | |
|--------|----------|
| a. Buy | b. Buyer |
| Eat | eater |
| Paint | painter |
| Sell | seller |
| Send | sender |

Dari data di atas dapat dianalisis bahwa pada bagian *a* (disebelah kiri) merupakan hubungan paradigmatis yang bersifat vertikal diantara unsur-unsur leksikal morfem yang dapat dipertukarkan secara in absentia, sedangkan bagian *b* (disebelah kanan) merupakan hubungan sintagmatik secara linier (horizontal) antara unsur-unsur bagian *a* dan *b*, dalam ihwal formasi kata dengan morfem terikat (*bound morpheme*) *-er* sebagai gramatikal morfem yang bermaksan nomina.

4.2.3 Relasi Sintagmatik dan Paradigmatik pada Tataran Sintaksis

Hubungan paradigmatis pada tataran sintaksis dapat dianalisis antara kata-kata yang menduduki fungsi subjek, predikat dan objek, sebagai berikut:

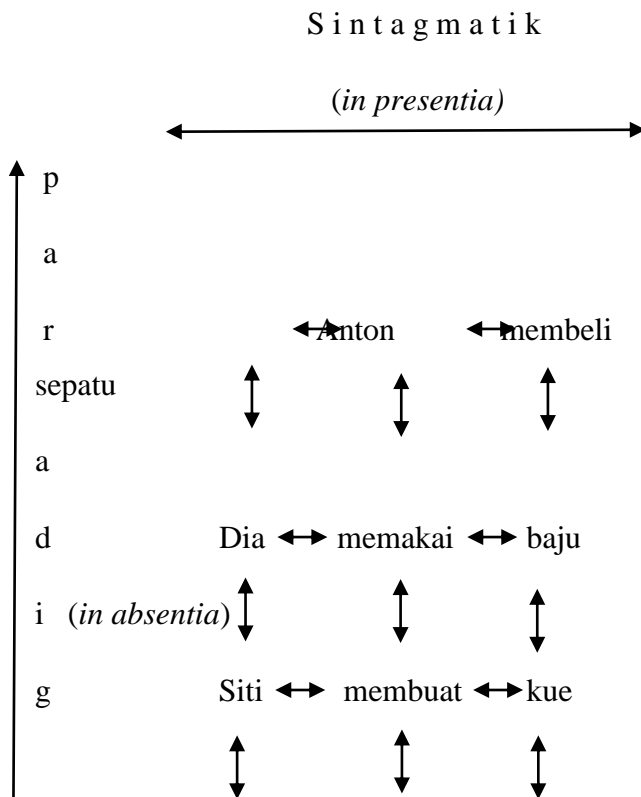


Dia	memakai	baju	m
↕	↕	↕	
Siti	membuat	kue	t
↕	↕	↕	
Ibu	memasak	nasi	k

Ibu ↔ memasak ↔ nasi

Dari data diatas selanjutnya dapat digambarkan hubungan sintagmatik dan paradigmatis sebagai berikut:

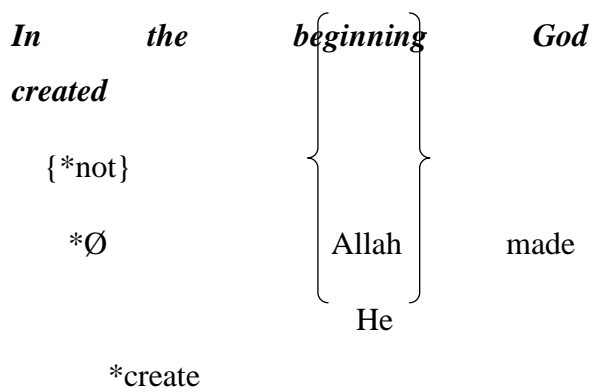
Pada tataran sintaksis dari data diatas urutan kata dalam kalimat tersebut, merupakan hubungan sintagmatik dan hubungan paradigmatis antara tiap satuan (bentuk) seperti yang tampak diatas dapat dipertukarkan dengan masing-masing satuan tersebut. Dengan kata lain dapat dianalisis dengan memberikan pilihan (konstituen-konstituen) dengan konstituen lainnya yang dapat dipertukarkan pada posisi masing-masing satuan secara keseluruhan sehingga bentuk *in absentia* dan bentuk *in presentia* dapat berfungsi dan bermakna secara hubungan tersebut. Seperti “Anton” yang menduduki subjek dalam hubungan *in absentia* merupakan fenomena yang data dipertukarkan dengan pilihan posisi subjek yang sejenis nomina lainnya pada posisi yang sama (*forms which might occphtype same particular palce in a structure*) yaitu (“Dia”, “Siti”, dan “Ibu”). Sedangkan secara



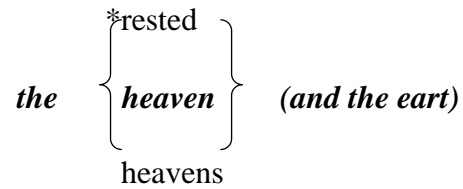
kontras (*In contrast*) secara hubungan *in presentia* dalam kalimat tersebut dimana urutan kata seperti membeli sepatu; memakai baju; membuat kue; memasak nasi, masing-masing menduduki fungsi *predikat* dan *objek*. Sehingga secara semantic masing-masing kalimat mempunyai makna yang berbeda pula.

Haspelmath (2002: 165) menyatakan syntagmatic relation are between units that (potentially) follow each other in speech. And paradigmatic relations are between units that could (potentially) occur in the same slot. This two dimensions are illustrated in the horizontal dimension shows syntagmatically related units, and the vertical dimension

shows paradigmatically related units.



*why



Dari uraian di atas dapat dianalisis bahwa dua dimensi menunjukkan adanya hubungan satuan-satuan secara lintas sintagmatik dan paradigmatic, dimana di dalam tanda kurung, secara bebas memilih satuan-satuan linguistik dan tanda asteris (*) menunjukkan satuan-satuan yang tidak berterima. Menurut Haspelmath pola yang diciptakan di atas merupakan suatu pola dengan cara lebih praktis menjadikan pilihan satuan-satuan linguistik (optionally occurring linguistic units) secara dimensi horizontal dan vertikal. Booji (2007:8) menyatakan hubungan sintagmatik dan paradigmatic dalam bentuk frase (phrase) sbb: *We distinguish these two different perspektives on language because language units exhibit*

syntagmatic and paradigmatic relationship. They have a syntagmatic relationship when they are combined into a larger linguistic unit. For instance, the words the and book have a syntagmatic relationship in the phrase the book. In contrast, the determiners

*a and the are paradigmatically related: They belong to the set of determiners of English, and can both occur at the beginning of a noun phrase, but never together: *the a book. Hence, they belong to the paradigm of determiners of English.*

Dari rujukan di atas menyatakan bahwa hubungan sintagmatik dan paradigmatis merupakan dua perspektif yang berbeda terhadap satuan-satuan bahasa dalam bentuk frase *the book* dimana *a* dan *the* adalah dua artikel dalam bahasa Inggris dan kedua-duanya dapat digunakan pada awal frase nomina (*noun phrase*). Akan tetapi tidak bisa bersamaan muncul pada awal *noun phrase* **the a book*.

5. Penutup

Tautan system sintagmatik dan paradigmatis dalam kajian bahasa memungkinkan terbentuknya pola-pola kalimat yang bervariasi. Dengan kata lain system lingual atau struktur internal dan

eksternal bahasa dengan pola-pola yang mendasar. Dalam hal ini kajian tersebut tidak hanya berlaku pada tataran morfologi (struktur kata) saja tetapi bisa juga berlaku untuk semua tataran bahasa (seperti fonologi) dan sintaksis.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. 1990. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Booji, Geert. 2007. *The Grammar of Word. An Introduction to Morphology Second Edition*. United State: Oxford University Press.
- Booji, Geert. 2007. *The Grammar of Word. An Introduction to Morphology Second Edition*. United State: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian bahasa. Struktur Internal, Pemakaian dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Chandler Daniel. 1994. *Semiotics for Beginning* [web document] URL <http://www.aber.ac.uk/media/Document/S4B/Accessed28/5/20>.
- Chandler, Daniel. 1994. *Semiotics for Beginning* [web document] URL <http://.aber.ac.uk/media/Document/S4B/Accesses28/5/20>.
- Cruse, D. Alan. 2004. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Finch, Geoffrey. 2003. *How to Study Linguistics: A Guide to Understanding Language*. New York: Palgrave Macmillan.
- Finachiarro, M. 1980. *Developing Communicate Competence "A TEFL*

Autology. Washington D.C:
International Communication Agency.

Hartman, R.R.K and F.C. Stork. 1972.
*Dictionary of Language and
Linguistics*. London: Applied science
Publisher.

Haspelmath, Martin. 2002. *Understanding
Morphology*. London: Arnold.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus
Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta:
Gramedia Pustaka Utama.

Rahyono, F.X. 2011. *Studi Makna*. Jakarta:
Penaku.

Saragih, Amrin. 2003. *Bahasa Dalam
Konteks Sosial*. Fakultas bahasa dan
Seni-Unimed, Unpublished.

Saussure, Ferdinand, de. 1966. *Course in
General Linguistics* (terjemahan
Wade Baskin). New York.: Mc.
Graw-Hill Book Company.

Verhaar, J.W.M. 1978. *Pengantar Linguistic
Jilid I / J.W.M Verhaar*. Yogyakarta:
Gadjah Mada University Press.

<http://iwardany.wordpress.com/2016/04/08/relasi-makna-paradigmatik-dan-relasi-makna-sintagmatik/> (akses: 30 april 2017)

<https://badriyadi.ordpress.com/artikel-bahasa/bahasa-dan-ipitek/> (akses: 1 Mei 2017)